

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang di teoritik tidak sama dengan kenyataannya, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial.

A. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung

Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an telah banyak bermunculan. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu perlu adanya metode yang tepat untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yaitu peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia. Kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an disini metode yang

digunakan ustazah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia merupakan metode sorogan. Metode sorogan ini dirasa sangat tepat karena mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap lansia yang berbeda-beda. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Sedangkan sorogan yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau di kuasai.¹ Jadi metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara keduanya.

Teknik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* akan tersusun kurikulum *individual* yang sangat *fleksibel* dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dalam mengimplementasikan metode ini perlu melalui beberapa langkah. Dalam kegiatan ini ada dua langkah yaitu:

1. Persiapan

Pada langkah ini lansia mempersiapkan dirinya sebelum melakukan sorogan dihadapan ustazah. Sesuai dengan hasil

¹ Syaifudin Bachri, *Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*, (Blitar: Pon.Pes Nurul iman, 2008), hal. 12

wawancara dan dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, bahwa persiapan lansia sebelum melakukan sorogan Al-Qur'an adalah *nderes* terlebih dahulu. Dalam persiapan hal-hal terkait dengan *nderes* semua lansia yang mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Qur'an ini memanfaatkan waktu sebelum menghadap secara individu ke depan ustazah. *Nderes* ini bisa dilakukan sendiri ataupun dengan lansia lain yang mempunyai kemampuan lebih. Persiapan yang dilakukan lansia sudah cukup baik, dengan dilakukan *nderes* terlebih dahulu sebelum sorogan, maka kesalahan lansia dalam membaca Al-Qur'an akan berkurang dan membacanya akan lebih lancar.

2. Pelaksanaan dan Evaluasi

Selesai persiapan kemudian masuk pelaksanaan dan evaluasi yaitu lansia maju menghadap ke ustazah secara individu . Dalam pelaksanaan metode sorogan secara umum terdapat dua cara, yaitu: *pertama*: bagi siswa pemula, mereka mendengarkan guru yang akan membacakan dan siswa menirukan. *Kedua*: bagi siswa senior, mereka mendatangi seorang guru supaya guru mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan siswa. Hal tersebut sesuai pendapat Sugiati bahwa:

Tehnik penyampaian materi dalam metode *sorogan* adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.²

²Sugiati, JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni) *Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren*, 2016 hal. 146

Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode sorogan merupakan pembelajaran yang memudahkan ustazah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan membaca Al-Qur'an tersebut. Maka dari itu metode sorogan sangat cocok digunakan dalam membaca Al-Qur'an.

Melalui metode sorogan, perkembangan kemampuan membaca santri dapat dipantau guru secara utuh, ustadz juga dapat memberikan bimbingan dengan penuh kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.³ Meskipun banyak orang yang menganggap metode ini sebagai metode klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pembelajaran Al-Qur'an baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan formal, ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar paralansia.

Setelah menghadap ke depan ustazah secara individu selanjutnya yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan ketika lansia selesai sorogan kepada ustazah yaitu dengan membawa bukti laporan prestasi, dan ustazah memberikan nilai sesuai dengan kemampuan masing-masing lansia pada saat itu. Nilai

³Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.145

yang tertulis di sini adalah A, A-, B, B- dsb.

Dengan demikian, metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuanpeserta didik.

Metode ini di tempuh dengancara ustazah menyampaikan pelajaran kepada lansia secara individual, metode ini di laksanakan di Rumah ibu RT. Penyampaian pelajaran kepada lansia dilakukan secara bergilir. Saya sangat setuju dengan penggunaan metode sorogan ini melalui *sorogan* peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an lansia dapat ditangkap ustazah secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehigga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada lansia tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sehingga metode ini dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'anpada lansia. Penggunaan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia di Besole Tulungagung mempertimbangkan tujuan dari diadakannya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an para lansia disini adalah mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para lansia di desa Besole. Sebagai mana keputusan menteri dalam negeri dan menteri agama no.128 tahun 1982 telah menggariskan perlunya

pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan membaca tulis huruf Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'andiharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan keimanan serta ketaqwaan para lansia kepada alloh. Hal ini karena Al-Qur'anadalah kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah swt atas seluruh makhlukny-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang bersifat universal, yang dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram serta sebagai landasan dan pegangan hidup bagi manusia baik secara pribadi, keluarga, masyarakat ataupun bangsa didunia. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Israa' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”⁴

Al Qur'an diturunkan Allah SWT kepada manusia dengan penuh

⁴ Depaertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, t.t.), hal. 256

hikmah dan berkah sehingga kita tidak perlu meragukan kandungan yang terdapat didalamnya. Manusia diperintahkan untuk senantiasa menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidup. Tentunya dengan membaca, memahami isinya, dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Allah menjadikan Al Qur'an sebagai mukjizat yang besar bagi Nabi Muhammad SAW.⁵

B. Hambatan dan Pendukung dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung

Dalam mengimplementasikan sebuah pembelajaran tentunya selalu ada faktor yang menjadi penghambat maupun pendukung sebuah pembelajaran. Yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah media dan kondisi psikologis lansia itu sendiri.

1. Media dalam kegiatan ini adalah Al-Qur'an, buku jilid iqra', lampiran ummi, ustazah, kegiatan yasin tahlil bapak-bapak dan kegiatan ibu-ibu PKK. Dalam kegiatan ini media cetak yang digunakan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lansia. Selain ustazah dan yasin tahlil bapak-bapak dan kegiatan ibu-ibu PKK. Media cetak yaitu alat yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik untuk belajar Al-Qur'an. Dalam Media *cetak* adalah media seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan makenis atau foto grafis. Kelompok media cetak meliputi teks, grafik, foto atau

⁵Kurikulum Madrasah. 2013. *Akidah Akhlak untuk MTs dan yang sederajat kelas VIII*. Hal. 8-9

representasi fotografik dan reproduksi.⁶ Penggunaan media Al-Qur'an, buku jilid iqra' dan lampiran ummi di sebabkan karena kemampuan setiap lansia yang beragam. Media-media disini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Kegiatan

Kegiatan yang menjadi media disini adalah kegiatan yasin tahlil para bapak-bapak serta kegiatan ibu-ibu PKK karena kegiatan inilah yang menjadi awal kegiatan belajar membaca Al-Qur'anpara lansia. Karena media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.⁷

b) Ustazah

Ustazah disini juga merupakan media yang menyampaikan pesan karena kesabaran, keuletan serta pengalaman yang cukup. Hal ini sesuai dengan teori Anderson yang menurutnya media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi 10 salah satunya merupakan manusia dan lingkungan (Guru, pustakawan, ustazah dan laboran).

c) Al-Qur'an

Al-Qur'an disini digunakan oleh lansia yang sudah khatam atau sudah menguasai jilid 1-6 Al-Qur'an juga bisa digunakan sebagai media karena berisi ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an

⁶Ahmad Rohadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 161

⁷Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*,(Jakarta: PT. Grasindo,2007)

merupakan kitab Allah yang terakhir, sumber esensi bagi Islam yang pertama dan utama serta kitab kumpulan dari firman-firman Allah SWT. Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan yang lurus, yang mengikat, sebagai pedoman hidup yang telah diridhoi Allah untuk para hamba-Nya. Setiap umat Islam diwajibkan untuk menjaga kesucian Al-Qur'an agar selalu terpelihara kesuciannya Al-Qur'an yaitu dengan cara membaca dengan fasih dan benar serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

d) Buku Iqra'

Untuk lansia yang masih belajar huruf hijaiyah disini ustazah menggunakan buku iqra yang terdiri dari 6 jilid yaitu:⁹

- 1) Jilid 1: Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat *fathah*.
- 2) Jilid 2: Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf- huruf bersambung berharokat *fathah*. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata.
- 3) Jilid 3: Pada jilid ini barulah diperkenalkan bacaan *kasroh*, *kasroh* dengan huruf bersambung, *kasroh* panjang karena diikuti oleh huruf *ya sukun*, bacaan *dhommah*, dan *dhommah* panjang karena diikuti oleh wawu sukun.
- 4) Jilid 4: Pada jilid 4 diawali dengan bacaan *fathah tanwin*,

⁸Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an* (Banguntapan jogjakarta : DIVA press, 2014)., hal.113.

⁹Srijatun, Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal dalam <https://www.researchgate.net/publication/317647774> Implementasi Pembelajaran di akses pada tanggal 12 Desember 2018

kasroh tanwin, dhommah tanwin, bunyi ya sukun dan wawu sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun.

- 5) Jilid 5: Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca *alif lam qomariyah, waqof, mad far'i, nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idzhom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah*, dan cara cara membaca *nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idzghom bilaghunnah*.
- 6) Jilid 6: Isi jilid ini sudah memuat *bighunnah* yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf, cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf *iqlab*, cara membaca *nun sukun/tanwin* bertemu huruf-huruf *ikhfa*, cara membaca dan pengenalan *waqof*, cara membaca *waqof* pada beberapa huruf/katayang
- e) Lembaran Ummi

Media lembaran ummi digunakan untuk lansia yang kemampuan melihatnya kurang oleh sebab itulah menggunakan lembaran ummi yang mempunyai huruf hijaiyah yang besar-besar, sehingga memudahkan para lansia untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini dengan media ini memudahkan menyampaikan pesan ke lansia. Karena media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.¹⁰

2. Selain hal ini kondisi psikologis pada lansia juga merupakan faktor pendukung kegiatan ini. Seperti halnya keinginan lansia yang dalam masa tuanya ingin mendekatkan diri kepada Allah serta ingin meningkatkan keimanan serta ketakwaan mereka lah yang membuat mereka semangat dan tekun mengikuti kegiatan ini. Para usia lanjut sering bersifat fluktuatif artinya kadang-kadang mengalami penurunan yang dikarenakan cemas akan ketidaksiapan menghadapi kematian namun merasa enggan untuk mengatasi problema psikologis yang dihadapinya, dan dapat meningkat dikarenakan kepasrahan menghadapi kehidupan selanjutnya dengan mempersiapkan diri mengikuti berbagai macam kegiatan-kegiatan agama dan sosial.¹¹ Sebuah penelitian menyatakan bahwa para usia lanjut yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal motivasi hidup, kepuasan hidup, harga diri dan optimis. Kebutuhan *spiritual* (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan bathiniah.

Selain hal ini rasa kesepian berada di rumah sendirian karena semua anaknya telah berkeluarga. Pada umumnya masalah kesepian adalah masalah psikologis yang paling banyak dialami usia lanjut.¹² Beberapa penyebab kesepian antara lain longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan bersekolah

¹⁰Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*,(Jakarta: PT. Grasindo,2007)

¹¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 390

¹² Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 390.

tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit, meninggalnya pasangan hidup merupakan sebahagian kecil dari keseluruhan yang harus dihadapi oleh usia lanjut. Anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Hal ini lah yang membuat para lansia semangat belajar membaca Al-Quran bersama lansia-lansia yang lain.

Selain faktor pendukung dalam sebuah pembelajaran tentunya ada pula faktor penghambatnya. Dalam kegiatan ini yang menjadi faktor penghambat antara lain:

1. Selain hal ini yang menjadi faktor penghambat kegiatan ini adalah kondisi fisik lansia. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara umum (fisik) maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia. Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan usia lanjut dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.¹³

Faktor fisik merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses penuaan. Penuaan secara biologis adalah proses yang sifatnya universal, unidirseksional dan multidimensional. Universal karena terjadi pada semua organisme

¹³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal 380

yang hidup. Unidireksional karena hanya berarah satu yaitu orang tidak bisa tumbuh menjadi muda. Multidimensional karena terjadi dalam banyak area yaitu kulit jadi keriput, mata kabur, pendengaran berkurang, otot menjadi kaku dan penurunan kinerja otak dan lainnya yang terkait dengan proses menjadi tua.¹⁴ Di usia lanjut ini para lansia mulai mengalami kemunduran fungsi fisiknya antara lain tubuh yang mulai kurang sehat, kemampuan organ yang mulai menurun dan ingatan yang mulai menurun.

2. Selain kondisi fisik kegiatan masyarakat pun turut menjadi hambatan dalam kegiatan ini. Seperti saat ada acara hajatan atau pernikahan yang menggunakan sound sistem dengan volume besar. Karena kegiatan ini di laksanakan di masyarakat, tentunya ketika ada kegiatan yang sekiranya mengganggu kegiatan ini pun akan diliburkan sementara waktu.
3. Selain hal ini kegiatan sehari-hari lansia sebagai ibu rumah tangga terkadang juga ikut menjadi faktor penghambat dalam kegiatan ini.

C. Hasil dari Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Lansia di Desa Besole Tulungagung

Dalam sebuah pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Dalam pembelajran membaca al-Qur'an pada lansia di Besole ini hasil yang ingin dicapai adalah meningkatnya kemampuan membaca al-Qur'an pada lansia ini. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pembelajaran membaca al-Qur'an pada lansia ini memberi

¹⁴ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hal. 191.

hasil. Setelah beberapa tahun pembelajaran kini para lansia sudah mampu membaca huruf al-Qur'an dengan yang awalnya lupa huruf al-Qur'an kini sudah mencapai jilid 4 maupun Juz al-qur'an. Selain hal itu peningkatan kemampuan pada lansia disini ditandai dengan kemampuan huruf maupun tajwidnya. Apabila kita cermati tentang pembahasan dalam belajar membaca Al-Qur'an bagian yang sangat penting antara lain:

a) Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata “Jawwada-yujawwidu-tajwidan” yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Dan pengertian yang lain menurut lughoh(bahasa), tajwid dapat juga diartikan: ”*segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan*”.¹⁵ Sedangkan pengertian Tajwid menurut istilah adalah: “ ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (haqqul huruf) maupun hukum-hukum baru yang setelah hak-hak huruf (mustaaqqul huruf) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum- hukum madd, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq,tafkhim dan semisalnya.”

Dengan demikian pengertian tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dilihat dari segi lafadz maupun maknanya.

¹⁵Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, cet. Ke-1.(Surabaya : Halim Jaya, 2007), hal. 1

b) Fashahah

Seperti yang telah ditulis oleh K.H.M. Bashori Alwi dalam buku pokok-pokok ilmu tajwid sebagai berikut¹⁶ Arti kata “fashahah” ialah pandai bicara, kata yang jelas nyata maksudnya. As-Syaikh Ali Al-jarim dan musthofa menjelaskan “Fashahah” menurut bahasa adalah terang dan jelas. Sedangkan pengertian perkataan fasih dalam perkataan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik oleh karena itu sikap kata-kata (dalam bahasa arab) harus didasari pada qias sharfi(hubungan atau ukuran ilmu shorof) yang keadaan maknanya jelas dimengerti dan indah rangkain katanya.

¹⁶ .H.M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*.(Malang : CV. Rahmatika, 2005), hal. 58